

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Kegiatan membaca sendiri telah diperkenalkan pada anak-anak di sekolah sejak usia dini. Menurut Dalman (2013:7) membaca merupakan suatu proses kognitif dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan serta informasi pada teks bacaan. Sedangkan menurut KBBI, membaca adalah proses lebih lanjut dari pengenalan anak terhadap tulisan. Tidak hanya sekedar melihat, namun anak juga akan diminta untuk memahami makna dari isi tulisan dan kemudian mengujarkan apa yang tertulis.

Kegiatan membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang kemudian membentuk kata, frasa, kalimat, paragraf sampai wacana saja, tetapi juga merupakan kegiatan menginterpretasikan dan memahami lambang/ tanda/ tulisan yang mengandung makna, sehingga hal itu menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca diperlukan adanya suatu keterampilan khusus, yang dalam konteks ini adalah kemampuan melafalkan dan mengeja tulisan pada bacaan. Dalam kegiatan membaca anak harus menguasai keterampilan khusus tersebut sehingga dapat mempersepsi bunyi-bunyi fonem, morfem, sintaksis, hingga semantik. Maka dari itu membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting.

Ada beberapa kelainan pada anak yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak sehingga hal ini pula yang dapat mempengaruhi perkembangan membaca dan berbahasanya (Syder, 1992:26). Apabila sejak

masa anak-anak terdapat kekurangan atau ketiadaan setidaknya satu dari elemen ini, yaitu: lengkapnya sistem penginderaan, lengkapnya sistem syaraf pusat, kemampuan mental yang cukup, kemampuan berbahasa, kestabilan emosi, pajanan pada bahasa, maka dapat berimbas pada munculnya beragam gangguan berbahasa (Bogdashina, 2005).

Namun, bagi anak yang memiliki kelainan pada fungsi otak dan bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik reseptif maupun produktif. Maka hal inilah yang disebut sebagai gangguan berbahasa. Indah (2017:53) menyebutkan bahwa gangguan berbahasa berdampak pada dua hal. Pertama,

lambat dalam pemerolehan bahasa – di mana sebagai contoh, anak berusia lima tahun memiliki kompetensi bahasa setara dengan anak usia dua tahun; dan kedua, menyimpang dari bentuk baku – di mana anak memperoleh bahasa

dengan urutan yang berbeda dari kebanyakan anak, atau anak tersebut memiliki kemampuan yang sangat berbeda dari penutur asli bahasanya sendiri.

Adapun jika ditinjau dari asalnya, gangguan berbahasa dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu: (1) Gangguan berbahasa yang berkembang, artinya gangguan akibat kelainan yang dibawa sejak lahir. Pada sebagian anak, terjadi kesulitan dalam pemerolehan kemampuan berbahasa bahasa akibat kelainan tumbuh kembang; dan (2) Gangguan berbahasa yang diperoleh, artinya gangguan akibat operasi, stroke, kecelakaan atau penuaan.

Hal inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* merupakan salah satu bentuk kelainan yang terjadi ketika adanya suatu perkembangan susunan kromosom yang abnormal dan tidak sesuai dalam genetis seseorang. *down syndrome* adalah

gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak yang bersifat medis dan secara tipikal bukan hanya menjadikan anak memiliki abnormalitas secara fisik melainkan juga secara mental (Indah, 2017:163), sehingga menyebabkan kemampuan berbicara dan berbahasa terganggu dikarenakan alat artikulator yang tidak sempurna hingga ketidakmampuan dalam memahami suatu konsep benda maupun kata karena tingkat intelegensi yang rendah. Keterbatasan inilah yang menyebabkan anak dengan *down syndrome* mengalami gangguan berbahasa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca serta mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak *down syndrome* dengan mengambil subjek penelitian di Sekolah Sindroma Down "QIS" Surabaya.

Kelainan yang bersifat bawaan ini tidak dapat disembuhkan dan mempengaruhi perkembangan otak (rendahnya tingkat kecerdasan) dan perkembangan bahasa. Alat-alat artikulasi atau motorik bicara, kekuatan memori dan sensorik (pemahaman) mengalami gangguan dalam memahami, menamai, mengulang bunyi, membaca dan menulis (Ganong, 1995:385). Beberapa anak *down syndrome* dapat membaca bacaan dengan baik, akan tetapi kebanyakan mereka mengalami kesulitan untuk mengartikulasikan bunyi ujaran yang tepat karena memiliki gangguan kognitif (kemampuan berpikir), yaitu sulit mengingat bunyi bahasa yang diterima, kondisi alat artikulasi yang berbeda dengan anak normal, misalnya seperti pendengaran yang kurang, rahang yang kaku, volume lidah yang lebih panjang dibandingkan anak normal, adanya kelainan jantung sehingga pernapasan

tidak teratur jika melakukan aktivitas, serta kondisi gigi bagian atas dan bawah yang rusak, sehingga seringkali apa yang diucapkannya tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara. Dari kesulitan tersebut mengakibatkan adanya perubahan bahasa berupa penggantian, penghilangan, dan penambahan fonem baik vokal dan konsonan. Beberapa anak pada *down syndrome* terlihat adanya penyalahartikulasian bunyi dan kelompok bunyi tertentu, diiringi oleh ketidakmampuan untuk membedakan serta merasakan artikulasi yang tepat dari bunyi-bunyi tersebut, mereka lebih sulit menerima rangsangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

Maka dari itu anak *down syndrome* akan mengalami kesulitan bila menemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang kompleks dalam kegiatan membaca misalnya pada, kata, frasa, atau kalimat yang rumit. Dari ketidakmampuan akan kalimat dengan susunan yang kompleks, maka disimpulkan anak *down syndrome* cenderung dikatakan sulit memahami bahasa dan melakukan komunikasi.

Priyastuti (2007) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dari segi fisik anak *down syndrome* yang berbeda pada umumnya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kemampuan membaca anak *down syndrome* sehingga anak memiliki kesulitan pada kegiatan membaca. Selain itu produksi ujaran anak *down syndrome* cenderung mengambil jalan pintas seperti kata yang bersuku kata satu yang memiliki makna seperti kata „pa“ yang berarti bapak, kata „ma“ yang berarti ibu.

Dalam tingkatan yang lebih tinggi anak *down syndrome* dapat menyampaikan informasi meskipun hanya dengan satu/dua kata saja dan

disertai dengan intonasi yang kurang jelas. Kalimat yang diujarkan pun terkadang memiliki struktur kata yang tidak sesuai. Tidak heran jika sering kali dijumpai anak *down syndrome* mengalami tekanan perasaan (pressing feel) dan tantrum ketika menginginkan sesuatu namun tidak mampu untuk menyampaikan sehingga timbul rasa frustrasi. Maka kegiatan membaca pada anak *down syndrome* umumnya diselingi dengan isyarat gambar dan lainnya. Dalam keadaan sehari-hari memang membutuhkan pengertian yang sangat luar biasa bagi anak *down syndrome* untuk melatih kemampuan berbahasa karena sulitnya pemahaman anak *down syndrome* ketika diberi perintah.

Kesanggupan anak *down syndrome* dalam membaca tulisan dan mengarahkan pada lambang-lambang tertulis dengan pelafalan dan intonasi yang tepat, tidak sama atau berbeda-beda satu sama lainnya. Kesulitan yang dialami anak *down syndrome* yang paling vital dalam kegiatan membaca yaitu pengenalan dan identifikasi akan simbol dan tanda yang ada serta pengujaran yang sesuai, oleh sebab itu anak *down syndrome* memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus dalam kegiatan membaca.

Dari penjelasan di atas, peneliti merasa perlu adanya studi lanjutan terkait kemampuan membaca pada anak penderita *down syndrom*. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan Bahasa dan untuk mengetahui seberapa mampu anak *down syndrome*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah khusus anak *down syndrome* yang bernama Sekolah Sindroma Down "QIS". Sekolah dipilih karena telah mengembangkan teknologi pengajaran berbasis cyber school yang di dalamnya berisi kurikulum dan berbagai materi cara mengajar

maupun mendidik bagi anak *down syndrome* untuk orang tua dan pengajar yang dapat di akses secara internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah bagaimanakah kemampuan membaca pada anak *down syndrome* di Sekolah Sindroma Down "QIS" Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah mendeskripsikan kemampuan membaca pada anak *down syndrome* di Sekolah Sindroma Down "QIS" Surabaya.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan dibatasi hanya pada dua masalah tersebut, yaitu hanya meneliti pada tataran kompetensi-kompetensi fonologis, dan kata dasar anak *down syndrome* di Sekolah Sindroma Down "QIS" Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dalam bidang linguistik, khususnya disiplin psikolinguistik tentang kemampuan membaca pada anak yang mengalami

gangguan berbahasa *down syndrome*. Serta dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan kemampuan membaca pada anak *down syndrome*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi instansi pendidikan, dan para pengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak *down syndrome* serta dapat membantu terapis untuk melakukan terapi bicara kepada anak-anak tersebut. Manfaat praktis lainnya adalah agar dapat ditemukan startegi baru dalam kurikulum sekolah yang dapat membantu anak *down syndrome* dalam kesulitan membaca.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, operasionalisasi konsep berperan penting untuk memberikan penjelasan tentang istilah yang diambil pada penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut

1. Kemampuan membaca pada penelitian ini adalah penguasaan dalam pengucapan serta pelafalan pada anak penderita *down syndrome* saat melakukan kegiatan membaca suatu dalam bentuk tulisan bacaan tersebut.
2. *Down syndrome* merupakan anak yang memiliki kelainan dari segi fisik dan mental yang mengakibatkan rendahnya tingkat intelegensi dan kemampuan kognitif anak, sehingga mempengaruhi kemampuan memacanya.

3. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara disiplin ilmu linguistik dan disiplin ilmu psikologi. Psikolinguistik membahas hubungan kebahasaan dengan otak serta gangguan pada proses berbahasa.

1.7 Sistematika Penulisan

Pemaparan penelitian ini terbagi atas lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-bab dan menjelaskan mengenai bahasan yang berbeda-beda. Lima Bab itu meliputi, Bab I pendahuluan, Bab II kajian pustaka, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil analisis dan data, dan terakhir Bab V penutup. Oleh karena itu terdapat sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab Kajian Pustaka, yang meliputi dari tinjauan pustaka dan kerangka teori.
3. Bab III merupakan bab Metode Penelitian, yang meliputi bentuk dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.
4. Bab IV merupakan bab Pembahasan dari hasil temuan dan analisis data yang kemudian diuraikan.
5. Bab V merupakan bab Penutup, bab terakhir ini meliputi simpulan dari hasil yang diperoleh dari analisis data yang diperoleh oleh peneliti dan berisi saran kepada pembaca atau peneliti lain yang ingin lebih mengembangkan topik ini.